



Pengaruh Suku Bunga, Perdagangan Internasional dan Nilai Tukar terhadap Pengangguran di ASEAN dalam Perspektif Islam

M Al Rafi*, Is Susanto

Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, Prodi Ekonomi Syari'ah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Kota Bandar Lampung
Jalan Letnan Kolonel H JI. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

Email: ¹*alrafimuhamad001@gmail.com, ²issusanto@rademintan.ac.id

Email Penulis Korespondensi: alrafimuhamad001@gmail.com

Submitted: 14/07/2025; Accepted: 02/08/2025; Published: 05/08/2025

Abstrak—Pengangguran merupakan salah satu indikator penting dalam menilai stabilitas ekonomi suatu negara, termasuk di kawasan ASEAN. Suku bunga, perdagangan internasional dan nilai tukar menjadi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran. Dalam ekonomi Islam, pengangguran tidak hanya dipandang sebagai masalah ekonomi, tetapi juga sebagai ketidakadilan sosial yang harus diatasi melalui pendekatan syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, perdagangan internasional, dan nilai tukar terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura) dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode regresi data panel, penelitian ini mengolah data sekunder dari tahun 2018–2024. Pemilihan model analisis dilakukan melalui uji Chow dan Hausman, yang menunjukkan bahwa model Fixed Effect lebih tepat digunakan. Hasil penelitian menunjukan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan ($0,0169 < 0,05$), nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran ($0,0000 < 0,05$), sementara perdagangan internasional tidak berpengaruh terhadap pengangguran ($0,1103 > 0,05$). Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap pengangguran ($0,000045 < 0,05$). Dari sudut pandang Islam, solusi pengangguran menekankan distribusi kekayaan yang adil, pelarangan riba, dan penerapan sistem bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah..

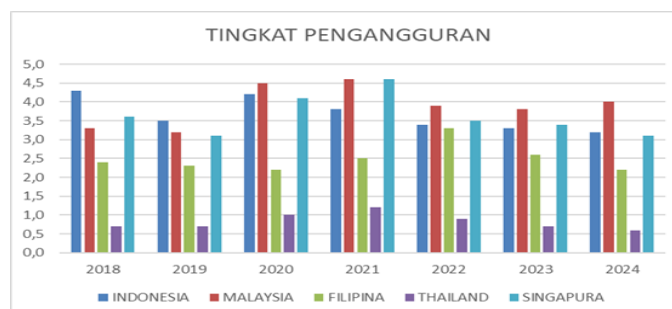
Kata Kunci: Pengangguran; Suku Bunga; Perdagangan Internasional; Nilai Tukar; Ekonomi Islam; ASEAN.

Abstract—Unemployment is one of the key indicators in assessing a country's economic stability, including within the ASEAN region. Interest rates, international trade, and exchange rates are among the factors that influence the level of unemployment. In Islamic economics, unemployment is not only viewed as an economic problem but also as a form of social injustice that must be addressed through a sharia-based approach. This study aims to analyze the influence of interest rates, international trade, and exchange rates on the unemployment rate in five ASEAN countries (Indonesia, Malaysia, Thailand, the Philippines, and Singapore) from the perspective of Islamic economics. This research employs a quantitative approach using panel data regression methods, processing secondary data from 2018 to 2024. The selection of the analytical model was carried out through the Chow and Hausman tests, which indicated that the Fixed Effect model was the most appropriate. The results of the study show that interest rates have a positive and significant effect on unemployment ($0.0169 < 0.05$), and exchange rates have a negative and significant effect on unemployment ($0.0000 < 0.05$), while international trade does not have a significant effect ($0.1103 > 0.05$). Simultaneously, the three variables have a significant effect on unemployment ($0.000045 < 0.05$). From an Islamic perspective, the solution to unemployment emphasizes fair wealth distribution, the prohibition of riba (usury), and the implementation of profit-sharing systems such as mudharabah and musyarakah.

Keywords: Unemployment; Interest Rate; International Trade; Exchange Rate; Islamic Economics; ASEAN.

1. PENDAHULUAN

Pengangguran adalah salah satu faktor atau indikator utama dalam menilai stabilitas ekonomi suatu negara dan menjadi permasalahan yang dihadapi di berbagai negara (Lini & Sasana, 2019). Tingkat pengangguran merupakan perbandingan jumlah tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetap namun aktif dalam mencari pekerjaan. Tingginya pengangguran dapat berdampak pada penurunan daya beli masyarakat akibat pendapatan yang tidak stabil (Jannah, 2024). Pengangguran menjadi salah satu isu dalam ekonomi makro yang diperhatikan perkembangannya. Asia Tenggara atau ASEAN merupakan wilayah yang terintegrasi, negara anggotanya menjalin kerja sama dalam mendorong kemajuan serta meningkatkan kesejahteraan bersama. Pengangguran biasanya sering dialami oleh negara negara berkembang, pada kenyataannya negara ingin mendorong pertumbuhan agar terciptanya sistem ekonomi yang baik serta mengurangi kesenjangan pendapatan, namun negara masih menghadapi permasalahan termasuk jumlah penduduk, ketimpangan pendapatan hingga permasalahan pengangguran (E. D. Lestari et al., 2024).



Gambar 1. Tingkat Pengangguran



Berdasarkan Gambar 1, terlihat adanya perbedaan tingkat pengangguran di lima negara anggota ASEAN. Thailand merupakan negara dengan tingkat pengangguran yang paling rendah dibandingkan empat negara lainnya. Sementara itu, Indonesia dan Malaysia menunjukkan tingkat pengangguran yang relatif tinggi, yang hampir mencapai angka 5 persen.

Faktor pertama yang memengaruhi tingkat pengangguran adalah suku bunga. Suku bunga merupakan persentase tertentu yang dikenakan sebagai imbalan atas penggunaan dana pinjaman dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks makroekonomi, perubahan suku bunga dapat memengaruhi biaya investasi dan konsumsi, yang pada akhirnya berdampak terhadap penciptaan atau pengurangan lapangan kerja (Ayu & Ridwan, 2024). Menurut teori klasik, suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran dana di pasar modal. Ketika suku bunga meningkat, biaya pinjaman juga akan naik, sehingga dapat menurunkan tingkat konsumsi dan investasi. Kondisi ini pada akhirnya dapat menyebabkan pengurangan tenaga kerja dan peningkatan tingkat pengangguran. Sebaliknya, suku bunga yang rendah akan mendorong investasi dan konsumsi, sehingga berpotensi menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Rafli (Rafli et al., 2023) menunjukkan bahwa suku bunga di Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Artinya, penurunan suku bunga cenderung diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran, yang menunjukkan pentingnya peran suku bunga dalam mendorong aktivitas ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Namun penelitian ini hanya berfokus pada satu negara, yaitu Indonesia, dan variabel dalam penelitian tersebut hanya memiliki dua variabel x , yang dimana inflasi menjadi variabel yang diteliti. Selain itu, pendekatan yang digunakan belum mempertimbangkan sudut pandang ekonomi Islam, terutama terkait pelarangan riba dan konsep keadilan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap pengangguran dalam kerangka lintas negara ASEAN dan meninjaunya secara komprehensif melalui perspektif ekonomi Islam.

Faktor kedua yang memengaruhi tingkat pengangguran adalah perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan salah satu instrumen penting dalam strategi pembangunan ekonomi, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan domestik serta meningkatkan efisiensi melalui spesialisasi dan keunggulan komparatif. Kegiatan ini mencakup aktivitas ekspor dan impor antarnegara, yang muncul sebagai konsekuensi dari perbedaan sumber daya dan kebutuhan antarnegara. Dalam banyak literatur, perdagangan internasional sering dikaitkan dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui integrasi ekonomi global dan perluasan pasar tenaga kerja (Hodijah et al., 2021). Perdagangan memiliki peran yang cukup penting dalam perekonomian suatu negara. Ketika suatu negara memiliki tingkat ekspor yang tinggi, permintaan terhadap barang dan jasa domestik akan meningkat, sehingga mendorong produksi dan menciptakan lapangan kerja. Sebaliknya, apabila nilai impor melebihi ekspor, negara dapat mengalami ketergantungan terhadap produk luar negeri, yang berpotensi menekan industri dalam negeri. Kondisi ini dapat menyebabkan kerugian ekonomi dan mendorong terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK), yang pada akhirnya meningkatkan tingkat pengangguran. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyawati (Widyawati, 2019) menunjukkan bahwa perdagangan internasional memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran perdagangan internasional dalam menciptakan lapangan kerja bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti struktur industri dan daya saing ekspor. Meskipun telah mengkaji pengaruh keterbukaan perdagangan internasional terhadap pengangguran di negara-negara ASEAN-5, terdapat beberapa keterbatasan dalam cakupan dan pendekatan penelitian tersebut. Pertama, studi tersebut hanya memfokuskan pada satu variabel utama (keterbukaan perdagangan) dan tidak mempertimbangkan variabel makroekonomi lainnya seperti suku bunga dan nilai tukar yang juga berpengaruh terhadap pengangguran. Kedua, data yang digunakan terbatas pada periode 1996–2017, sehingga belum mencakup dinamika ekonomi terbaru, terutama pasca pandemi COVID-19 dan dampak globalisasi digital. Ketiga, pendekatan teoritis yang digunakan belum mempertimbangkan sudut pandang ekonomi Islam, khususnya dalam hal keadilan distribusi, peran perdagangan dalam menciptakan kemaslahatan, dan prinsip larangan eksploitasi dalam transaksi internasional.

Faktor terakhir yang mempengaruhi pengangguran adalah nilai tukar. Nilai tukar merupakan perbandingan antara dua mata uang yang menunjukkan besaran jumlah mata uang dibutuhkan untuk memperoleh mata uang domestik (Bramtheo et al., 2025). Nilai tukar atau kurs merupakan salah satu elemen makroekonomi yang berperan penting dalam menentukan kondisi perekonomian suatu negara. Aktivitas ekonomi suatu negara tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal atau kondisi domestik, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti dinamika ekonomi global dan kebijakan negara lain. Oleh karena itu, ketika suatu negara menerapkan integrasi ekonomi dengan negara lain, perubahan nilai tukar dapat memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian nasional, termasuk pada sektor perdagangan, investasi, dan ketenagakerjaan (Clemment Marvello Fedihartono et al., 2023). Nilai tukar yang tinggi dapat menyebabkan harga ekspor menjadi lebih mahal, sehingga daya saing produk domestik di pasar internasional menurun. Kondisi ini pada akhirnya dapat menurunkan volume produksi dan mengakibatkan pengurangan tenaga kerja. Sebaliknya, ketika nilai tukar melemah, produk ekspor menjadi lebih kompetitif dari sisi harga, mendorong peningkatan ekspor, menciptakan lebih banyak peluang kerja, dan membantu menurunkan tingkat pengangguran. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Lestari (D. Lestari, 2018) penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan kata lain, jika nilai tukar mengalami peningkatan, maka tingkat pengangguran akan cenderung menurun. Meskipun penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan nilai tukar terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, penelitian tersebut memiliki beberapa keterbatasan yang masih menyisakan ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, ruang



lingkup analisisnya terbatas hanya pada satu negara, sehingga belum dapat menggambarkan dinamika pengaruh nilai tukar dalam konteks regional seperti ASEAN. Kedua, variabel yang digunakan bersifat parsial, belum mencakup variabel penting lainnya seperti suku bunga dan perdagangan internasional secara simultan. Ketiga, penelitian tersebut belum mempertimbangkan dimensi normatif dari sudut pandang ekonomi Islam, khususnya terkait bagaimana nilai tukar dan stabilitas ekonomi dapat dikaitkan dengan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan stabilitas moneter syariah.

Hingga saat ini juga belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif menguji ketiga variabel tersebut—suku bunga, perdagangan internasional, dan nilai tukar—secara simultan terhadap pengangguran, khususnya di kawasan ASEAN dengan pendekatan regresi data panel dan kerangka pemikiran ekonomi Islam. Penelitian terdahulu juga umumnya tidak memasukkan sudut pandang normatif Islam yang menekankan pentingnya keadilan distribusi, pelarangan riba, dan kemaslahatan dalam sistem ekonomi.

Pengangguran dapat dianalisis dari sudut pandang etika, moral, dan prinsip-prinsip ekonomi dalam syariah. Dalam konteks ekonomi Islam, salah satu faktor utama penyebab pengangguran adalah ketidakmerataan distribusi kekayaan. Islam menekankan pentingnya pemerataan kekayaan melalui instrumen seperti zakat, infak, dan sedekah. Ketika kekayaan hanya terpusat pada segelintir orang, sementara mayoritas masyarakat kekurangan akses terhadap sumber daya, hal ini menghambat terciptanya lapangan kerja maupun peluang usaha (Sari, 2024). Dalam pandangan Islam, pengangguran bukanlah keadaan yang dianjurkan. Bekerja dipandang sebagai aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk berusaha dengan sungguh-sungguh demi mencapai hasil terbaik sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Menurut al-Syaibani, pekerjaan diartikan sebagai usaha memperoleh harta melalui cara yang halal (Ilmia et al., 2023).

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَ الشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan”.

Menurut tafsir Ibnu Katsir ayat ini memerintahkan manusia untuk bekerja. Allah SWT, Rasul, dan orang-orang beriman akan melihat semua amal perbuatan yang dilakukan. Nantinya, manusia akan dikembalikan kepada Allah SWT, Yang Maha Mengetahui hal gaib dan nyata. Semua yang dikerjakan akan dilaporkan kepada-Nya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh suku bunga, perdagangan internasional, dan nilai tukar terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura) dalam kurun waktu 2018–2024. Penelitian ini juga bertujuan untuk meninjau temuan empiris tersebut dalam perspektif ekonomi Islam, dengan menekankan prinsip-prinsip seperti keadilan distribusi kekayaan, pelarangan riba, dan pentingnya kerja sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur ekonomi makro dengan menganalisis secara simultan pengaruh suku bunga, perdagangan internasional, dan nilai tukar terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN menggunakan pendekatan data panel. Selain itu, penelitian ini juga memberikan perspektif baru melalui pendekatan ekonomi Islam, yang menekankan pentingnya kerja sebagai bentuk ibadah, pelarangan riba, dan keadilan distribusi kekayaan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perumusan kebijakan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada kemaslahatan dan nilai-nilai syariah.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji atau membuktikan suatu teori. Sifat dari penelitian ini adalah asosiatif, yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti serta memberikan gambaran mengenai ada atau tidaknya hubungan tersebut (Kasmir, 2022).

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu Negara anggota ASEAN, sementara untuk sampel yaitu negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina dan Singapura. Dalam periode 6 tahun (2018-2024)

2.2.1 Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan ekonomi terbesar di kawasan ASEAN, ditopang oleh sektor konsumsi domestik, sumber daya alam, dan industri manufaktur. Tantangan utama Indonesia dalam bidang ketenagakerjaan adalah tingginya jumlah angkatan kerja dan ketimpangan antara pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja. Fluktuasi suku bunga dan nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap investasi dan ekspor.

2.2.2 Malaysia

Malaysia memiliki struktur ekonomi yang lebih terbuka dan sangat bergantung pada perdagangan internasional, terutama ekspor komoditas seperti minyak kelapa sawit dan elektronik. Tingkat pengangguran relatif stabil, namun



tetap terpengaruh oleh perubahan nilai tukar dan harga global. Kebijakan moneter yang aktif menjadi instrumen utama dalam mengelola fluktuasi ekonomi makro.

2.2.3 Thailand

Thailand dikenal sebagai salah satu eksportir utama di ASEAN, terutama dalam sektor otomotif dan pertanian. Negara ini memiliki tingkat pengangguran yang relatif rendah dibandingkan negara tetangga. Ekonomi Thailand sangat sensitif terhadap perubahan nilai tukar karena tingginya keterkaitan dengan perdagangan luar negeri dan pariwisata.

2.2.4 Singapura

Sebagai negara kota dan pusat keuangan global, Singapura memiliki ekonomi yang maju, terbuka, dan sangat bergantung pada sektor jasa serta investasi asing. Tingkat pengangguran di Singapura tergolong rendah, namun pasar tenaga kerjanya sangat kompetitif.

2.2.5 Filipina

Filipina memiliki ekonomi yang bertumpu pada sektor jasa dan remitansi (pengiriman uang) dari tenaga kerja di luar negeri. Meski pertumbuhan ekonominya cukup stabil, tingkat pengangguran dan setengah menganggur masih menjadi tantangan serius. Perubahan dalam nilai tukar dan suku bunga berdampak terhadap daya beli dan kesejahteraan.

2.3 Definisi Operasional Variabel

Tabel 1 berikut merupakan variabel operasional yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Satuan
1	Tingkat Suku Bunga (X1)	Presentase yang ditetapkan untuk biaya pinjaman	Tingkat Suku Bunga 5 Negara ASEAN dari Tahun 2018 – 2024 , data sekunder World Bank (Diolah)	Presentase (%)
2	Perdagangan Internasional (X2)	Kegiatan jual beli yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lainnya	Neraca Perdagangan (Ekspor – Impor) 5 Negara ASEAN dari tahun 2018- 2024, data sekunder WorldBank (Diolah)	USD
3	Nilai Tukar (X3)	Perbandingan nilai mata uang domestuik terhadap mata uang asing	Nilai Tukar (Kurs) 5 Negara ASEAN dari tahun 2018 – 2924 , data sekunder WorldBank (Diolah)	USD
4	Tingkat Pengangguran	Presentase jumlah angkatan kerja yang tidak memiliki atau sedang dalam mencari pekerjaan	Tingkat Pengangguran	Presentase (%)

Berdasarkan Tabel 1, dalam definisi operasionalvariabel, dijelaskan bahwa terdapat empat variabel dalam penelitian ini, yaitu Tingkat Suku Bunga, Perdagangan Internasional, Nilai Tukar dan Tingkat Pengangguran, setiap variabel memiliki indikator serta satuan pengukuran secara kuantitatif.

2.3.1 Tingkat Suku Bunga

Tingkat Suku Bunga memiliki indikator, yaitu suku bunga dalam bentuk satuan presentase yang ditetapkan oleh 5 Negara ASEAN dalam periode 2018 hingga 2024 yang didapatkan dari World Bank, suku bunga merupakan indikator dalam menentukan biaya modal ataupun pinjaman yang berpengaruh terhadap aktifitas konsumsi dan investasi dalam sebuah perekonomian

2.3.2 Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional memiliki indikator, yaitu neraca perdagangan, neraca perdagangan diambil dari jumlah ekspor yang dikurangi jumlah impor pada 5 Negara ASEAN dalam periode 2018 – 2024 yang didapatkan dari World Bank, perdagangan internasional mencerminkan keterbukaan ekonomi serta penunhang pertumbuhan ekonomi.

2.3.3 Nilai Tukar

Nilai Tukar memiliki indikator, yaitu Kurs yang berasal dari 5 Negara ASEAN dalam periode 2018 hingga 2024 yang didapatkan dari world bank, Fluktuasi nilai tukar memiliki dampak terhadap daya saing ekspor-impor serta stabilitas harga barang konsumsi.

2.3.4 Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran memiliki indikator, yaitu tingkat pengangguran dalam bentuk presentase dari 5 negara ASEAN dari tahun 2018 hingga 2024 yang didapatkan dari World Bank, indikator ini mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja dan menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi.



2.4 Metode Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam pengolahan data adalah analisis regresi data panel, yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh signifikan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini menggabungkan data deret waktu (time series) dan data antar unit (cross section), serta melibatkan pengujian model seperti Common Effect Model (CEM), Random Effect Model (REM), dan Fixed Effect Model (FEM).

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan. Disebut sementara karena jawaban ini masih didasarkan pada fakta-fakta teoritis yang belum divalidasi secara empiris. Oleh karena itu, hipotesis juga dapat dianggap sebagai asumsi awal yang akan diuji melalui pengumpulan dan analisis data. Berikut adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Menurut pandangan teori klasik, suku bunga berperan penting dalam menentukan tingkat tabungan dan investasi dalam suatu perekonomian. Pada kondisi penggunaan tenaga kerja secara penuh, tabungan yang terbentuk akan seimbang dengan investasi yang dilakukan oleh pelaku usaha. Karena investasi merupakan salah satu fungsi dari suku bunga, maka ketika suku bunga meningkat, minat masyarakat untuk melakukan investasi cenderung menurun. Dengan penjelasan tersebut, diduga tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran.

Teori Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa negara akan mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang melimpah dan murah, serta mengimpor barang yang memerlukan faktor yang langka. Jika tenaga kerja melimpah, maka perdagangan internasional akan menciptakan lapangan kerja dan menurunkan pengangguran. Dengan penjelasan tersebut, diduga perdagangan internasional berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.

Teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity/PPP) menyatakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang akan bergerak untuk mencerminkan perbedaan tingkat harga barang dan jasa antara dua negara. Jika suatu negara memiliki tingkat harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain, mata uang negara tersebut akan cenderung terdepresiasi untuk menyesuaikan daya beli antarnegara. Dengan penjelasan tersebut, diduga nilai tukar berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.

2.6 Kajian Teori

2.6.1 Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter di suatu negara diimplementasikan melalui penggunaan instrumen moneter, seperti suku bunga atau agregat moneter, yang memengaruhi sasaran antara untuk mencapai tujuan akhir, yaitu stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter ini memengaruhi perekonomian melalui empat jalur transmisi utama (Nugroho; & Soetjipto, 2010).

2.6.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan aktivitas ekonomi suatu negara yang mengakibatkan bertambahnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan, serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat (Ramadhan et al., 2021)

2.6.3 Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja bersedia dan siap bekerja, tetapi belum memperoleh pekerjaan. Sementara itu, individu yang tidak bekerja dan tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak dikategorikan sebagai pengangguran. Dalam teori klasik, pengangguran dianggap dapat diatasi melalui mekanisme pasar, di mana fleksibilitas harga dan upah diyakini mampu menyeimbangkan permintaan dan penawaran tenaga kerja sehingga tercipta kesempatan kerja penuh (Qadrunnanda, 2017).

2.6.4 Suku Bunga

Suku bunga merupakan imbalan atas penggunaan sumber daya keuangan yang dibayarkan oleh peminjam kepada pihak pemberi pinjaman. Dalam perekonomian, suku bunga merupakan variabel penting yang selalu menjadi perhatian karena pengaruhnya yang luas. Suku bunga berdampak langsung pada kehidupan masyarakat sehari-hari dan memainkan peran besar dalam menjaga stabilitas ekonomi. Menurut teori klasik, suku bunga berperan dalam menentukan tingkat tabungan dan investasi. Pada kondisi penggunaan tenaga kerja secara penuh, jumlah tabungan yang terbentuk akan seimbang dengan investasi yang dilakukan oleh pelaku usaha. Karena tingkat suku bunga memengaruhi biaya modal, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah pula minat masyarakat untuk menanamkan modalnya dalam bentuk investasi (Indriyani, 2016).

2.6.5 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan aktivitas transaksi jual beli barang dan jasa yang dilakukan oleh pelaku usaha dari dua negara atau lebih, dengan tujuan memperoleh keuntungan dan memenuhi kebutuhan ekonomi masing-masing pihak (Rusydhiana, 2018). Dalam teori keunggulan komparatif dinyatakan bahwa setiap negara memiliki keunggulan untuk berspesialisasi dalam memproduksi barang atau jasa yang dapat dihasilkan dengan biaya relatif lebih efisien dibandingkan negara lain.,



2.6.6 Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs adalah jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar merupakan variabel penting dalam sistem ekonomi terbuka karena dapat memengaruhi berbagai indikator ekonomi lainnya, seperti tingkat harga, suku bunga, neraca pembayaran, dan transaksi berjalan (Safira Amanda Novianingrum et al., 2024),

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Uji Pemilihan Model

Dalam melakukan pengujian data, terlebih dahulu perlu ditentukan model estimasi yang digunakan. Terdapat tiga model estimasi dalam penelitian ini, yaitu Common Effect Model (**CEM**), Fixed Effect Model (**FEM**), dan Random Effect Model (**REM**). Untuk memilih model yang paling tepat, dilakukan dua tahapan uji, yaitu uji Chow dan uji Hausman.

Tabel 2. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	24.370.974	-4,27	0.0000
Cross-section Chi-square	53.491.882	4	0.0000

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model yang lebih sesuai adalah Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM). Dalam pengujian ini, jika nilai p-value < 0,05, maka model yang dipilih adalah FEM. Sebaliknya, jika p-value > 0,05, maka model yang digunakan adalah CEM. Berdasarkan hasil uji Chow pada Tabel 2 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 (lebih kecil dari 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa model FEM lebih tepat digunakan dibandingkan model CEM.

Tabel 3. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: UJICHOW			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	97.166.292	3	0.0000

Setelah dilakukan uji Chow, tahap selanjutnya adalah melakukan uji Hausman yang bertujuan untuk menentukan apakah model yang lebih tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM). Pada uji Hausman, jika p-value < 0,05, maka model yang dipilih tetap FEM. Namun, jika p-value > 0,05, maka model yang lebih sesuai adalah REM. Pada hasil uji hausman pada Tabel 3 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 (lebih kecil dari 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa model FEM lebih tepat digunakan dibandingkan model REM.

3.1.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS).

Tabel 4. Uji Multikolineritas

Variance Inflation Factors			
Date: 06/10/25 Time: 01:48			
Sample: 1 35			
Included observations: 35			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.173106	7.465926	NA
TINGKAT_SUKU_BUNGA	0.004770	4.930717	1.026950
PERDAGANGAN_INTERNASIONAL	4.17E-05	2.797093	1.231603
NILAI_TUKAR	7.34E-05	2.607794	1.213156



Setelah tahap penentuan model selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan bebas dari kesalahan yang dapat memengaruhi keabsahan hasil analisis. Uji asumsi klasik ini mencakup dua jenis pengujian, yaitu Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas. Pada uji multikolinearitas, jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10, maka model dianggap bebas dari masalah multikolinearitas. Namun, jika VIF > 10, maka hal tersebut menunjukkan adanya gejala multikolinearitas dalam model. Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai VIF Tingkat Suku Bunga (X1) sebesar 1.026950, Perdagangan Internasional (X2) sebesar 1.231603, dan Nilai Tukar (X3) sebesar 1.213156, yang dimana ketiga variabel tersebut menunjukkan VIF < 10 dan dinyatakan terbebas dari adanya multikolinearitas.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.521.513	Prob. F(3,31)	0,527778
Obs*R-squared	6.865.344	Prob. Chi-Square(3)	0,529861
Scaled explained SS	3.644.239	Prob. Chi-Square(3)	2,100694

Tahap selanjutnya dalam uji asumsi klasik adalah uji heteroskedastisitas, yang dilakukan menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey. Dalam pengujian ini, jika nilai probabilitas < 0,05, maka model dinyatakan mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas > 0,05, maka model dianggap bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian pada Tabel 5 menunjukkan Prob sebesar 0,0670 (lebih besar dari 0,05) yang berarti model tidak mengalami heteroskedastisitas.

3.1.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu tahapan dalam proses penelitian dalam rangka menentukan jawaban apakah hipotesis ditolak atau diterima.

Tabel 6. Uji t (Parsial)

Dependent Variable: TINGKAT_PENGANGGURAN				
Method: Panel Least Squares				
Date: 06/10/25 Time: 01:58				
Sample: 2018 2024				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.727.215	0.416060	6.554.863	0.0000
TINGKAT_SUKU_BUNGA	0.174467	0.069062	2.526.238	0,1173611
PERDAGANGAN_INTERNASIONAL	0.010611	0.006454	1.644.060	0,7659722
NILAI_TUKAR	-0.042653	0.008569	-4.977.664	0.0000

Uji hipotesis yang pertama adalah uji t (parsial), yang bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Jika nilai p-value < 0,05, maka variabel independen tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika p-value > 0,05, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dari hasil uji t pada Tabel 6 menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga (X1) Berpengaruh signifikan dan positif dengan P-value 0,0169 < 0,05 dengan t statistic sebesar 2,526238, Perdagangan Internasional (X2) tidak berpengaruh signifikan dengan p-value 0,1103 > 0,05 dengan t statistic sebesar 1,644060, sedangkan Nilai Tukar berpengaruh signifikan dan negatif dengan prob 0,0000 < 0,05 dengan t statistic sebesar -4.977664.

Tabel 7. Uji f (Simultan)

R-squared	0.555011	Mean dependent var	2.905371
Adjusted R-squared	0.508077	S.D. dependent var	1.235161
S.E. of regression	0.900840	Akaike info criterion	2.736233
Sum squared resid	25.15692	Schwarz criterion	2.913987
Log likelihood	-43.88408	Hannan-Quinn criter.	2.797594
F-statistic	10.97300	Durbin-Watson stat	1.726278
Prob(F-statistic)	0.000045		

Uji hipotesis kedua adalah uji F (simultan), yang digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika p-value < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika p-value > 0,05, maka variabel independen tidak memberikan pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji f pada Tabel 7 menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga (X1), Perdagangan Internasional (X2), dan Nilai Tukar (X3) berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Pengangguran (Y) dengan



prob $0,000045 < 0,05$. Determinan koefisien atau R-Squared sebesar 0,555011 atau 55%, menunjukkan bahwa variabel dependen Tingkat Pengangguran (Y) dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen Tingkat Suku Bunga (X1), Perdagangan Internasional (X2), dan Nilai Tukar (X3). Sisanya 44% dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak terdapat dalam variabel.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Tingkat Pengangguran

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pengangguran, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0169 ($< 0,05$) dan nilai t-statistic sebesar 2,5262. Hasil ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa diduga tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yehosua et al., 2019), dengan hasil Suku Bunga Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Tingkat Pengangguran. Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh (Susandika, 2023) menyatakan bahwa Suku Bunga Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Pengangguran, sementara penelitian (Hardianti, 2016) Menyatakan bahwa Suku Bunga Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap pengangguran. Dalam hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa, setiap kenaikan 1 Unit pada Suku Bunga akan meningkatkan Tingkat Pengangguran sebesar 0,174 ini dikarenakan suku bunga yang tinggi membuat biaya pinjaman akan naik, dan menyebabkan investasi akan turun, sehingga banyak perusahaan akan mengurangi produksi serta mengakibatkan PHK atau pengurangan karyawan, sehingga menambah angka pengangguran yang ada.

3.2.2 Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Tingkat Pengangguran

Berdasarkan hasil penelitian, perdagangan internasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran dengan prob $0,1103 > 0,05$ dengan t-statistic 1.644060. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis atau dugaan sementara yang menyatakan Diduga Perdagangan Internasional Berpengaruh Positif terhadap Tingkat Pengangguran. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Mahadika & Wibowo, 2021) yang menyatakan bahwa salah satu indikator perdagangan internasional, yaitu ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, sementara dalam penelitian (Pranika & Satria, 2023) yang menyatakan bahwa salah satu indikator lainnya yaitu impor tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Dalam hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perdagangan internasional tidak memiliki pengaruh dikarenakan efek perdagangan yang tergantung pada sektor, daya saing ekspor impor dan efek perdagangan yang tersebar di sektor sektor lainnya, sehingga tidak terlihat dalam sektor perdagangan internasional. Perdagangan internasional memang bisa menyebabkan hilangnya pekerjaan di satu sektor, namun juga menciptakan lapangan kerja baru di sektor lain, terutama di sektor ekspor atau industri yang kompetitif. Dengan kata lain, efek negatif dan positif saling menyeimbangkan, sehingga secara agregat tingkat pengangguran tidak berubah secara signifikan.

3.2.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Tingkat Pengangguran

Berdasarkan hasil penelitian, nilai tukar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengangguran dengan prob $0,0000 < 0,05$ dengan t-statistic -4.977664. Hasil ini sesuai dengan hipotesis atau dugaan sementara yang menyatakan Diduga Nilai Tukar Berpengaruh Negatif Terhadap Tingkat Pengangguran. Hasil ini sama seperti penelitian terdahulu (D. Lestari, 2018) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kenaikan nilai tukar (apresiasi mata uang) akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,0426 ini dikarenakan apresiasi nilai tukar membuat barang impor akan lebih murah, tetapi juga bisa menandakan stabilitas perekonomian yang mendorong investasi serta membuka lapangan pekerjaan.

3.2.4 Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Perdagangan Internasional dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat pengangguran

Berdasarkan hasil penelitian, variabel Independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Dependen dengan prob $0,000045 < 0,05$ dengan f-statistic sebesar 10.97300. Hal ini berarti Kebijakan makroekonomi seperti pengelolaan suku bunga, nilai tukar, dan perdagangan internasional berkontribusi signifikan dalam memengaruhi pengangguran. Artinya: Pemerintah dapat mempertimbangkan ketiga variabel ini sebagai alat kendali pengangguran, meski tidak semua signifikan secara individual (misalnya perdagangan internasional). Salah satu yang mungkin menjadi faktor pengangguran yaitu upah, Penyerapan tenaga kerja dalam konteks permintaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh tingkat upah. Kebijakan yang dapat ditempuh oleh pemerintah untuk meningkatkan kesempatan kerja yaitu dengan kebijakan penetapan upah minimum (Salsabila et al., 2025)

3.2.5 Suku Bunga, perdagangan Internasional dan Nilai Tukar dalam Perspektif Islam



Dalam perspektif ekonomi Islam, Pengangguran bukanlah suatu kondisi yang dianjurkan dalam Islam. Kerja adalah aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan di dalam mencapai tujuan tersebut ia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT. Sedangkan menurut al-Syaibani, kerja diartikan sebagai mencari perolehan harta melalui berbagai cara yang halal. Dalam ekonomi Islam, hal ini disebut sebagai aktivitas produksi, yakni aktivitas menghasilkan barang atau jasa secara halal. Barang dan jasa mempunyai nilai jika mengandung kemaslahatan. Sebagaimana menurut al-Syatibi, kemaslahatan hanya dapat dicapai dengan memelihara lima unsur kehidupan, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Ilmia et al., 2023).

Dalam suku bunga, terdapat biaya pinjaman yang harus dibayarkan dalam peminjaman tersebut, dalam Islam hal ini bisa saja menjadi sebuah riba. Riba merupakan tambahan (ziadah) tanpa adanya imbalan yang timbul akibat penundaan pembayaran berdasarkan kesepakatan sebelumnya, dan hal ini dikenal sebagai riba. Praktik pemanfaatan uang yang terjadi saat ini memenuhi ciri-ciri riba yang dikenal pada masa Rasulullah saw., yaitu riba nasi'ah. Oleh karena itu, praktik semacam ini dikategorikan sebagai bentuk riba dan hukumnya haram. Aktivitas ini kerap dijumpai dalam praktik perbankan, asuransi, pasar modal, pegadaian, koperasi, serta lembaga keuangan lainnya, termasuk oleh individu. Dalam pandangan ekonomi Islam, sistem bunga (interest rate) tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah karena bertentangan dengan nilai keadilan, kemitraan, dan larangan terhadap riba, yang dipandang sebagai bentuk ketidakadilan dan eksploitasi. Riba adalah keuntungan dari pinjaman tanpa adanya nilai tambah yang sah, yang sering merugikan salah satu pihak. Dalam Islam, ini dianggap tidak adil karena pemberi pinjaman mendapat keuntungan tanpa usaha, sementara peminjam harus membayar lebih. Ekonomi Islam menolak sistem bunga dan mendorong model bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah, di mana keuntungan dan risiko dibagi secara adil. Prinsip syariah menekankan transaksi yang berbasis kerja sama dan keadilan, bukan eksploitasi (Sultan Rafli Siregar & Bambang Kurniawan, 2023).

Dalam perdagangan internasional, Perdagangan dalam Islam termasuk bagian dari muamalah yang mengatur hubungan antar manusia. Dalam ekonomi Islam, kegiatan jual beli tidak hanya bertujuan meraih keuntungan materi, tetapi juga menjadi sarana ibadah jika dilakukan sesuai syariat. Tujuan utamanya adalah menciptakan keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan umat, serta mengurangi kesenjangan sosial melalui distribusi kekayaan yang berkelanjutan. Perdagangan internasional adalah aktivitas jual beli antar negara yang muncul karena saling ketergantungan. Dalam Islam, aktivitas ini termasuk muamalah dan bertujuan untuk kemaslahatan umat. Rasulullah SAW sendiri pernah terlibat langsung dalam perdagangan lintas wilayah sejak muda. Islam memandang perdagangan internasional sebagai sarana saling melengkapi dan mencapai kesejahteraan bersama, berbeda dengan sistem kapitalis yang cenderung mementingkan keuntungan sepihak.

Dalam nilai tukar, menurut Ibnu Taymiyah, uang dalam Islam berfungsi sebagai alat tukar dan pengukur nilai, sehingga nilainya harus disesuaikan dengan kondisi saat ini. Al-Ghazali menggambarkan uang seperti kaca—tidak memiliki warna (nilai) sendiri, tetapi mencerminkan semua warna (harga). Artinya, uang tidak memiliki nilai intrinsik, namun fungsinya yang memberi manfaat. Dalam Islam, uang bukan komoditas, melainkan alat untuk memperoleh kepuasan melalui penggunaannya. Dalam ekonomi Islam, pertukaran mata uang disebut *sharf* dan hukumnya mubah (boleh). *Sharf* adalah jual beli antara dua mata uang asing, seperti rupiah dengan dolar (Arifin, 2003). Menurut An-Nabhani, jika akad dan penyerahan sudah sempurna, maka transaksi tidak boleh dibatalkan, kecuali terdapat penipuan besar (*ghabn fashih*) atau cacat pada transaksi tersebut (Saleh, 2016).

Salah satu prinsip utama dalam ekonomi Islam adalah al-adl (keadilan), termasuk keadilan dalam akses pekerjaan dan pendidikan. Tingginya pengangguran dipandang sebagai ketidakadilan, karena sebagian masyarakat tidak mendapat kesempatan bekerja dan berpenghasilan. Dalam Islam, bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga bentuk ibadah dan kontribusi sosial. Karena itu, setiap orang berhak atas pekerjaan yang layak demi mengurangi kemiskinan (Reza et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran ($P\text{-value } 0,0169 < 0,05$; $t\text{-statistic } 2,5262$), di mana setiap kenaikan 1 unit suku bunga meningkatkan pengangguran sebesar 0,174. Hal ini disebabkan oleh naiknya biaya pinjaman yang menekan investasi dan memicu pengurangan tenaga kerja. Perdagangan internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran ($P\text{-Value } 0,1103 > 0,05$), karena dampaknya yang tersebar antar sektor sehingga efek positif dan negatif saling menyeimbangkan. Sementara itu, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran ($P\text{-Value } 0,0000 < 0,05$; $t\text{-statistic } -4,9776$), di mana apresiasi nilai tukar menurunkan pengangguran sebesar 0,0426 melalui peningkatan stabilitas ekonomi dan investasi. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap pengangguran ($P\text{-value } 0,000045 < 0,05$; $F\text{-statistic } 10,973$). Dalam perspektif ekonomi Islam, pengangguran dipandang sebagai akibat ketimpangan distribusi kekayaan yang harus diatasi melalui zakat, kerja halal, dan sistem ekonomi berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah. Islam menolak riba karena eksploitatif, mendorong perdagangan internasional yang adil, dan mengatur nilai tukar berdasarkan prinsip syariah, dengan menempatkan uang sebagai alat tukar, bukan komoditas. Dengan demikian, Islam menawarkan pendekatan yang berkeadilan dan beretika dalam menyelesaikan masalah pengangguran.



REFERENCES

- Ayu, F., & Ridwan, M. (2024). Pengaruh Pengangguran, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Negara-Negara ASEAN. *Human Falah Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 11(2), 70–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/hf.v11i2.22198>
- Bramtheo, F. T., Anggraeni, E., & Utamie, Z. R. (2025). Pengaruh Nilai Tukar dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Negara Anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Prespektif Ekonomi Islam Tahun 2008 - 2023. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI)*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.56013/jebi.v5i1.3856>
- Clemment Marvello Fedihartono, Nerissa Arcellya Virjannah, & Muhammad Yasin. (2023). Pengaruh Kurs Terhadap Pengangguran, Utang Luar Negeri, Neraca Perdagangan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 1(3), 01–13. <https://doi.org/10.30640/trending.v1i3.1111>
- Hardianti, S. (2016). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/52848/>
- Hodijah, S., Simamora, L., Pembangunan, P. E., Ekonomi, F., & Jambi, U. (2021). Pengaruh tingkat pengangguran , inflasi dan negara sasaran terhadap perdagangan Internasional Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(2), 247–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jpe.v16i2.12554>
- Ilmia, A., Janwari, Y., & Jubaedah, D. (2023). Konsep Kerja dan Produksi Al-Syaibani Dihubungkan Dengan STstrategi Penanggulangan Pengangguran di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3258–3270. <https://doi.org/0.35931/aq.v17i5.2636>
- Indriyani, S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2). <https://doi.org/10.35137/jmbk.v4i2.37>
- Jannah, L. (2024). Evaluasi Pengaruh Tingkat Pengangguran , Nilai Tukar , dan Defisit Anggaran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Menggunakan Model Regresi Linier. *Seminar Nasional Paedagoria*, 4, 279–292. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/25638>
- Kasmir. (2022). *Pengantar Metodologi Penelitian* (1 ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Lestari, D. (2018). Analisis Pengaruh Inlasi, Upah Minimum Regional, PDRB, dan Nilai Tukar Terhadap Pengangguran Di Indonesia Pada Periode 2004-2013 [Universitas Islam Indonesia (UII)]. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/6324>
- Lestari, E. D., Bahtiar, M. Y., & Susanto, I. (2024). The Influence Of Economic Growth , Provincial Minimum Wage , Open Unemployment Rate And Education On Poverty In Lampung Province In 2010-2023 From The Perspective Of Masalah Maqashid Al-Syariah. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN)*, 05(5), 90. <https://doi.org/doi.org/10.54209/jasmien.v5i02.910>
- Lini, Z. Z., & Sasana, H. (2019). Pengaruh Tingkat Globalisasi Terhadap Pengangguran Di Asean the Effect of Globalization Against Unemployment in Asean. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 41–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1338>
- Mahadika, H., & Wibowo, W. (2021). the Effect of Monetary Policy on Unemployment Rate in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jiet.v6i1.27100>
- Nugroho;, H. N., & Soetjipto, W. (2010). Pengaruh kebijakan BI rate terhadap suku bunga kredit investasi Bank umum periode juli 2005 - Desember 2009 [Universitas Indonesia]. [https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/131339-T27621-Pengaruh kebijakan-Tinjauan literatur.pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/131339-T27621-Pengaruh%20kebijakan%20Tinjauan%20literatur.pdf)
- Pranika, E., & Satria, D. (2023). Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI) Terhadap Pengangguran Usia Muda di Asia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 5(3), 1. <https://doi.org/10.24036/jkep.v5i3.15281>
- Qadrunnanda, L. (2017). Analisis Pengaruh Pendidikan Pertumbuhan Ekonomi dan Rasio Gini Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015 [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. In Skripsi. https://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/10415/A_COVER.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Rafli, M., Khoirun, A., & Firmansyah, N. (2023). Pengaruh Inflasi Serta Suku Bunga, Pada Tingkat Pengangguran: “ Studi Ekonomi Indonesia , Tahun 2004- 2019 .” *JURNAL KRITIS*, 7(2). <https://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-kritis/article/view/249>
- Ramadhan, M., Aji, B., & Wijayanti, D. (2021). Analisis Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 379–389. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol20.iss1.art7>
- Reza, A. O., Anggraeni, E., & Nurmalia, G. (2024). Pengaruh Socio-EconomyPatriarki, Pendidikan Akhir dan Pengangguran terhadap TPAK Perempuan Indonesia Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Muqayyad*, 7(2), 130. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/jam.v7i2.2256>
- Rusydiana, A. S. (2018). *Perdagangan Internasional*, Available https://jdih.kemendag.go.id/depan/js/pdfjs/web/viewer.html?file=https://jdih.kemendag.go.id/pdf/Buku-Jurnal/Perdagangan_Internasional.pdf
- Safira Amanda Novianingrum, Sellya Nara Kartika, Uswatun Khasanah, & Muhammad Kurniawan. (2024). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2014-2023. *Ekonomi Keuangan Syariah dan Akuntansi Pajak*, 1(3), 58–73. <https://doi.org/10.61132/eksap.v1i3.180>
- Saleh, L. (2016). Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Prespektif Islam. *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 2016–2068. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/download/12823/6115>
- Salsabila, H. Z., Susanto, I., & Rahman, T. (2025). Analisis pengaruh investasi swasta , Belanja modal , dan upah minimum kota (umk) terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bandar Lampung dalam perspektif Ekonomi Islam. *Journal of Information System Ap[l]ided, Management, Accounting, and research*, 9(1), 58. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v9i1.1704>
- Sari, Y. K. (2024). Pengangguran dalam Perspektif Islam. *EKSA: Jurnal Ekonomi Syariah dan Aplikasi*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/10.61132/eksap.v1i2.185>
- Sultan Rafli Siregar, & Bambang Kurniawan. (2023). Suku Bunga Dalam Perpespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi*, 3(3), 173–183. <https://doi.org/10.55606/jurima.v3i3.2471>
- Susandika, M. D. (2023). Pengangguran di Indonesia: Investigasi Empiris Dampak Kebijakan Moneter. *Gorontalo Development*



Review (GOLDER), 6(2), 130–142. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gdrev/article/view/2604>

Widyawati, R. F. (2019). Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di ASEAN-5, 1996-2017. *Journals of Economics Development Issues (JEDI)*, 2(1), 19–25. <https://jedi.upnjatim.ac.id/index.php/jedi>

Yehosua, S. A., Tri o Rotinsulu, & Audie O Niode. (2019). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap tingkat pengangguran di kota manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 20–31. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/22262>